

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi seperti sekarang ini manusia semakin mudah dalam mendapatkan berbagai informasi, hal tersebut dapat diperoleh karena semakin majunya industri media informasi dan komunikasi. Informasi-informasi yang kita didapatkan merupakan hasil dari begitu besarnya peran media pada jaman sekarang ini.

Keberadaan media massa sendiri saat ini sudah menjadi kebutuhan hidup sehari-hari yang tidak bisa dilepaskan oleh manusia, oleh sebab itu munculnya media massa sebagai sarana komunikasi diharapkan mampu mempercepat proses penyebaran informasi itu sendiri, pada masa sekarang ini media massa baik cetak maupun elektronik merupakan salah satu bentuk sarana komunikasi yang paling efektif dalam mensosialisasikan berbagai informasi kalayak umum, media massa juga diharapkan sebagai sarana percepatan penyebaran informasi publik, kehebatan media masa sendiri menjadikan media masa sebagai komponen penting dalam pembentukan kepribadian masyarakat, jadi tinggal masyarakat sendiri bagaimana memanfaatkannya.

Ketika media massa mengalami perkembangan yang sangat maju, pihak yang menanganinya semakin berusaha untuk memberikan informasi dan hiburan

yang menarik. Perkembangan media massa seiring berkembangnya teknologi komunikasi informasi begitu pesat, hampir semua peristiwa di manapun di dunia ini bisa tersebar luas beritanya melalui media massa. Kita dapat mengetahui berita yang terjadi di daerah lain dalam hitungan jam bahkan menit, seakan jarak dan waktu tidak menjadi hambatan.

Seiring berkembangnya jaman dan teknologi, fungsi surat kabar sendiri tidak bisa tergantikan. Koran atau surat kabar dianggap sebagai bentuk inovasi yang lebih baik daripada buku yang dicetak, yaitu penemuan bentuk literatur, sosial, dan budaya baru (McQuail 2011:30). Di Indonesia, ada berbagai jenis media cetak, salah satunya adalah surat kabar. Surat kabar merupakan media massa yang mengutamakan pesan-pesan visual. Surat kabar dinilai lebih *up to date* dalam menyajikan berita yang akan disampaikan kepada khalayak jika dibandingkan dengan majalah atau yang lainnya. Surat kabar merupakan media massa cetak yang berupa lembaran-lembaran yang berisi berita-berita, karangan-karangan dan iklan yang dicetak dan terbit secara tetap dan periodik serta dijual untuk umum. Surat kabar mempunyai beberapa kelebihan dibanding yang lain yaitu dapat dibaca berulang kali dan dapat disimpan.

Surat kabar juga mempunyai segmen yang berbeda-beda, ditinjau dari segi ekonomi pembaca, surat kabar dapat dibedakan menjadi dua segmen. Pertama, surat kabar yang segmen pembacanya kalangan menengah kebawah dan menengah keatas. Kedua, surat kabar dari segi jangkauan penjualan, surat kabar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu surat kabar lokal dan surat kabar nasional.

Surat kabar lokal merupakan surat kabar yang isinya mengulas berita yang bersifat kedaerahan, namun tidak sedikit juga mengulas berita yang bersifat nasional. Berbagai macam berita yang disajikan dalam surat kabar juga bermacam-macam, seperti berita politik, ekonomi, kriminal, hiburan, olah raga, dan sebagainya.

Berita merupakan informasi yang menarik perhatian, mempengaruhi orang banyak, dan mampu membangkitkan selera masyarakat untuk mengikutinya. Berita merupakan hasil konstruksi media massa di mana selalu melibatkan pandangan ideologi wartawan sebagai penulis berita. Berita bersifat subyektif, hal ini dikarenakan opini tidak bisa dihilangkan karena ketika meliput, seorang wartawan melihat dengan perspektif dan pertimbangan subyektif.

Pasca peristiwa penyerangan terorisme gedung kembar *World Trade Center* dan *Pentagon* pada 11 September 2001, setelah kejadian tersebut, hampir seluruh media membombardir masyarakat dengan berita tersebut. Media barat gencar memberitakan bahwa penyerangan tersebut dilakukan oleh sekelompok orang yang diduga sebagai teroris dari suatu kelompok radikal umat Islam, yaitu Al-Qaeda. Masyarakat seolah dijejali dengan fakta teroris atas nama Islam.

Sejak saat itu, beberapa kasus terorisme lain kerap bermunculan, seperti kasus Bom Bali I dan II, Bom JW Marriott, dan lain sebagainya. Setiap kasus baru tersebut muncul, media selalu mengkaitkannya dengan Islam. Meskipun dalam mayoritas berita menyebutkan bahwa pelaku terorisme itu adalah kelompok radikal, namun dampak yang diakibatkan dalam masyarakat luas adalah semakin

takutnya masyarakat kepada Islam. Padahal hanya sedikit saja golongan yang dianggap radikal. Aksi kekerasan yang dilakukan para teroris di berbagai wilayah di Indonesia khususnya Solo, tentu saja sangat meresahkan dan merusak nama Islam.

Dalam beberapa tahun ini kita sering mendengar pemberitaan terorisme yang berlokasi di Surakarta. Pertama adalah pemberitaan mengenai penangkapan Noordin M Top pada tanggal 17 September 2009 yang berlokasi di Jebres, Surakarta. Dalam penggrebekan tersebut Noordin M Top tewas setelah terjadi baku tembak antara Noordin M Top cs dengan Densus 88 di sebuah rumah milik Susilo alias Adib yang ikut tewas dalam operasi tersebut (Kertapati, 2009). Pemberitaan tindakan terorisme kedua pada tanggal 25 September 2011, terjadi bom bunuh diri di gereja Kepunton Surakarta. Kejadian tersebut menewaskan satu orang pelaku dan 10 orang luka-luka. Bom terjadi pukul 11.00 WIB saat jemaat meninggalkan gereja se usai menjalankan ibadah kebaktian Minggu (Harismanto, 2011).

Pemberitaan terorisme yang ketiga terjadi selama bulan Agustus hingga September 2012 lalu, masyarakat Surakarta dikejutkan dengan pemberitaan mengenai terorisme pada beberapa tempat di kota Surakarta. Penyerangan pertama terjadi pada Jumat tanggal 17 Agustus 2012, dua orang yang mengendarai sepeda motor menembaki Pos Pengamanan (Pospam) Lebaran di Gemblegan, Surakarta. Pelaku datang dan menembaki petugas yang sedang

melaksanakan tugas jaga. Penembakan tersebut mengakibatkan dua orang Polisi terluka.

Penyerangan kedua terjadi pada malam takbiran, yaitu pada tanggal 18 Agustus 2012. Pospam Lebaran di Gladak menjadi sasaran pelemparan bahan peledak berdaya ledak kecil oleh orang tak dikenal yang berboncengan sepeda motor. Dalam penyerangan tersebut tidak memakan korban jiwa, baik dari pihak polisi maupun warga yang berada di sekitar Pospam Gladak, Surakarta.

Penyerangan ketiga berlokasi di Pos Polisi Singosaren, kejadian tersebut terjadi pada Kamis malam tanggal 30 Agustus 2012. Dalam insiden tersebut memakan korban salah satu anggota polisi yaitu, Bripka Dwi Data Subekti tewas setelah ditembaki oleh dua orang pelaku penembakan. Korban tewas ditembaki empat kali dari jarak dekat oleh pelaku. Kejadian tersebut membuat Kapolda Jateng, Irjen Pol Didiek S Triwidodo datang dan meninjau lokasi penembakan. Akibat kejadian tersebut membuat Walikota Solo, Joko Widodo membatalkan acara halalbihalal di Jakarta dan menyebut Solo dalam keadaan siaga satu.

Kejadian terakhir berlangsungnya baku tembak antara densus 88 atas terduga teroris pelaku serangkaian penyerangan pos polisi di Surakarta. Kejadian tersebut terjadi pada Jumat malam, 31 Agustus 2012 yang berlokasi di Jalan Veteran, Tipes, Surakarta. Baku tembak tersebut terjadi setelah tim Densus 88 mengintai kawasan Tipes dan membuntuti terduga teroris yang tengah mengendarai sepeda motor di Jalan Veteran, sebelah selatan Lotte Mart. Dalam baku tembak tersebut menewaskan dua orang terduga teroris dan salah satu

anggota Densus 88. Saat kejadian penyergapan terduga teroris tersebut sempat membuat kaget dan panik warga sekitar tempat kejadian.

Banyak media cetak lokal yang memberitakan mengenai rentetan penyerangan Pos Polisi di berbagai lokasi di Surakarta dan penyergapan terduga teroris oleh Densus 88 yang terjadi di Tipes, Surakarta. Salah satu media cetak yang setia memberitakan kejadian tersebut adalah surat kabar harian Solopos. Solopos adalah media cetak lokal terbesar se-eks karesidenan Surakarta. Solopos menjadi surat kabar harian yang diperhitungkan di wilayah eks karesidenan Surakarta. Menurut Mulyono (2008), Solopos yang terbit dari tahun 1997, saat ini oplah Solopos sebanyak 50.000 eksemplar. Dalam menyajikan berita, setiap media massa tentunya harus sesuai dengan kebijakan redaksinya. Begitu juga dengan Solopos, tentunya Solopos akan menjadikan berbagai macam berita sesuai dengan ideologinya. Kebijakan redaksi juga mempengaruhi dalam pemberitaan mengenai suatu peristiwa. Para atasan seringkali punya kekuasaan untuk memberi keputusan. Dalam pembuatan berita, tentunya wartawan juga menambahkan dan menghilangkan berbagai elemen atau isu yang ada untuk membuat sebuah berita menjadi menarik untuk dibaca oleh masyarakat.

Surat kabar harian Solopos aktif memuat pemberitaan tentang penyerangan dan penyergapan terduga teroris di Surakarta dan bahkan sering menjadikan *headline* dalam setiap edisinya. Bila suatu media menaruh sebuah kasus sebagai *headline* diasumsikan kasus itu pasti memperoleh perhatian yang besar dari khalayak. Ini tentu berbeda jika, misalnya kasus tersebut dimuat di

halaman dalam. Faktanya, konsumen media jarang memperbincangkan kasus yang tidak dimuat oleh media (Sobur, 2009:167). Pemberitaan mengenai terorisme di Surakarta tahun 2012 yang sering kali menjadi *headline* dan mendapatkan perhatian besar dari khalayak, tentunya berita tersebut memiliki nilai berita yang besar dan meningkatkan oplah dari Solopos. Berkaitan dengan hal tersebut, sangat menarik mengamati isi pemberitaan media massa untuk mengetahui bagaimana Solopos memuat pemberitaan pemberitaan tentang terorisme di Surakarta.

Dalam pemberitaan terorisme di Surakarta tahun 2012 silam, tentu ada proses dimana media mengkonstruksi realitas yang ada dan ideologi dari media massa. Antonio Gramsci melihat media sebagai ruang di mana berbagai ideologi direpresentasikan. Ini berarti, media bisa menjadi sarana penyebaran ideologi penguasa, alat legitimasi dan kontrol atas wacana publik. Namun, di sisi lain media juga dapat menjadi alat resistensi terhadap kekuasaan. Media dapat menjadi alat untuk membangun kultur dan ideologi dominan bagi kepentingan kelas dominan, sekaligus juga dapat menjadi instrumen perjuangan bagi kaum tertindas untuk membangun kultur dan ideologi tandingan (Sobur, 2009:30).

Salah satu metode yang digunakan untuk mengetahui proses dimana media mengkonstruksi realitas yang ada adalah analisis framing. Analisis framing dipakai untuk mengetahui bagaimana realitas dibingkai oleh media. Dengan demikian realitas sosial dipahami, dimaknai, dan dikonstruksi dengan bentukan dan makna tertentu. Dalam perspektif komunikasi, analisis framing dipakai untuk

membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. Dengan kata lain, framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut (Sobur, 2009:162).

Peneliti mempunyai beberapa alasan kenapa memilih mengenai pemberitaan terorisme yang terjadi di Surakarta pada bulan Agustus - September 2012. *Pertama*, kejadian tersebut adalah kejadian tindakan terorisme yang paling baru dalam beberapa tahun terakhir yang terjadi di kota Surakarta. *Kedua*, tindakan terorisme yang terjadi di tahun 2012 tersebut bertargetkan aparat kepolisian yang bertugas mengamankan kota Surakarta, bukan warga sipil seperti kasus bom bunuh diri di gereja Kepunton tahun 2011 silam. *Ketiga*, tindakan terorisme tersebut bukan terjadi di satu lokasi, melainkan di tiga lokasi pos polisi dan satu lokasi saat terjadinya penggerebakan terduga teroris. Peneliti menggunakan surat kabar harian Solopos edisi Agustus - September 2012 sebagai sumber penelitian karena kejadian tersebut terjadi selama bulan Agustus - September 2012.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis ingin melakukan penelitian tentang analisis framing pemberitaan terorisme di Surakarta pada *headline* surat kabar harian Solopos edisi Agustus - September 2012.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis memiliki rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana konstruksi surat kabar harian Solopos dalam pemberitaan terorisme di Surakarta pada *headline* surat kabar edisi Agustus - September 2012?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konstruksi surat kabar harian Solopos dalam pemberitaan terorisme di Surakarta pada *headline* surat kabar edisi Agustus - September 2012.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu bagi penelitian selanjutnya, sehingga dapat membantu perkembangan dalam bidang Ilmu Komunikasi dan membantu membingkai suatu peristiwa pada media cetak.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan pertimbangan dalam mengkontruksi dan mengembangkan suatu peristiwa sebelum menjadi berita dan dibaca oleh khalayak. Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi para pembuat berita agar dalam rancangan pembuatan pesan

sesuai dengan tujuan dan etika yang ditetapkan dalam melakukan pemberitaan kepada khalayak.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang pertama adalah penelitian dari Yulia Widayani yang berjudul "Terorisme Dalam Media Massa (Analisis Media Framing Terhadap Berita Dan Tajuk Seputar Aksi Terorisme Di Norwegia Pada Harian Umum Kompas, Republika dan Jawa Pos Periode Juli - Agustus 2011)". Penelitian tersebut mengangkat berita mengenai aksi terorisme di Norwegia dimana pelaku terorisme yang awalnya diduga sebagai militan Islam ternyata adalah pemuda Kristen warga negara asli Norwegia. Pelaku memiliki paham politik ultra-kanan yang menolak kebijakan multikulturalisme dan merupakan antiimigran Muslim di Norwegia. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana media cetak khususnya Kompas, Republika, dan Jawa Pos membingkai atau mengkonstruksi realitas peristiwa seputar aksi terorisme yang terjadi di Norwegia ke dalam berita. Penelitian tersebut menggunakan analisis framing dengan model analisis yang diungkapkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki.

Penelitian terdahulu yang kedua adalah penelitian dari Rinaldi dengan judul penelitian "Berita Penangkapan Tersangka Terorisme Kelompok Abu Dujana (Analisis Framing Tenrang Pemberitaan Penangkapan Tersangka Terorisme Kelompok Abu Dujana Di Majalah Tempo)". Penelitian tersebut

mengangkat berita mengenai kasus terorisme yang melibatkan kelompok Abu Dujana terjadi pada akhir bulan Maret 2007. Penangkapan kelompok Abu Dujana tersebut berawal ketika polisi berhasil mengendus aksi yang akan dilakukan oleh Agus Suryanto dan Sarwo Edi. Penelitian tersebut menggunakan analisis framing model Robert N. Entman. Dalam penelitian tersebut, peneliti berusaha meneliti bagaimana konstruksi berita pada majalah Tempo dalam membingkai berita penangkapan tersangka terorisme kelompok Abu Dujana.

Dari kedua penelitian terdahulu tersebut memiliki beberapa kesamaan, yaitu sama-sama meneliti tentang bagaimana konstruksi dari realitas atau peristiwa yang dilakukan oleh media, dan sama-sama menggunakan media massa cetak sebagai bahan acuan penelitian. Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian dengan penelitian yang penulis lakukan adalah kedua penelitian terdahulu tersebut menggunakan media cetak nasional sebagai sumber penelitian dan berita yang terjadi pada tahun 2007 dan 2011, sedangkan penelitian penulis mengangkat tentang pemberitaan terorisme yang terjadi di Surakarta tahun 2012 dan menggunakan surat kabar lokal Solopos sebagai sumber penelitian. Peneliti juga menggunakan metode analisis framing model Robert N. Entman untuk mengetahui bagaimana surat kabar harian Solopos membingkai pemberitaan terorisme di Surakarta tahun 2012.

F. Landasan Teori

1. Komunikasi Massa

Dalam kehidupan kita sehari-hari tentunya tidak pernah lepas dengan keberadaan media massa yang ada disekitar kita. Tentu saja media menyajikan berbagai informasi yang kita butuhkan. Melalui media massa pesan-pesan disebarkan secara bersamaan kepada khalayak luas. Komunikasi massa merupakan studi ilmiah tentang media massa beserta pesan yang dihasilkan, khalayak yang akan diraihnya, dan efeknya terhadap mereka (Nurudin, 2009:2). Banyak sekali definisi mengenai komunikasi massa oleh para ahli, namun dari berbagai definisi tersebut mempunyai benang merah yang memiliki kesamaan definisi satu sama lainnya.

Nurudin (2009:4) menjelaskan komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Hal ini dikarenakan komunikasi massa berasal dari pengembangan kata *media of mass communication* (media komunikasi massa) yang dihasilkan oleh teknologi modern sebagai saluran dalam komunikasi massa.

Sedangkan menurut Janowitz mendefinisikan bahwa komunikasi massa terdiri atas lembaga dan teknik dimana kelompok-kelompok terlatih menggunakan teknologi untuk menyebarluaskan simbol-simbol kepada *audience* yang tersebar luas dan bersifat heterogen (Morissan, 2010:7).

Sementara menurut Jay Black dan Federick C. Whitney (1988) menyebutkan, komunikasi massa adalah sebuah proses di mana pesan-pesan

yang diproduksi secara massal/tidak sedikit itu disebarkan kepada massa penerima pesan yang luas, anonim, dan heterogen (Nurudin, 2009:12).

Dari berbagai definisi komunikasi massa oleh ahli di atas dapat di tarik kesimpulan, bahwa komunikasi massa adalah proses penyampaian pesan yang disampaikan melalui media massa sebagai alat komunikasi dan penyampaian pesan secara terbuka kepada masyarakat luas yang bersifat anonim dan heterogen.

Terlepas dari definisi komunikasi massa, komunikasi massa mempunyai berbagai proses dan ciri-ciri. Menurut McQuail (2011:61-62) menjelaskan proses komunikasi massa yang sekaligus menjelaskan ciri atau karakteristik komunikasi massa sebagai berikut:

1. Ciri utama yang paling jelas yang dimiliki media massa adalah bahwa media massa dirancang untuk menjangkau banyak orang. Khalayak potensial dipandang sebagai sekumpulan besar dari konsumen yang kurang lebih anonim, dan hubungan antara pengirim dan penerima dipengaruhi olehnya.
2. Pengirim, merupakan organisasi media massa atau komunikator profesional (jurnalis, presenter, produser, penghibur, dan lain-lain) yang dipekerjakan oleh organisasi media massa bersangkutan. Jika bukan, maka suara masyarakat yang mendapatkan atau membeli akses kepada saluran media (pengiklan, politisi, pengkhotbah, pengacara, dan sebagainya).

3. Hubungan antara pengirim dan penerima bersifat satu arah, satu sisi, dan tidak personal dan terdapat jarak sosial dan fisik antara pengirim dan penerima.
4. Pengirim pesan biasanya memiliki kekuasaan yang lebih besar, kehormatan, atau keahlian dari pada penerima pesan.
5. Hubungan antara pengirim dan penerima pesan tidak hanya asimetris, tetapi juga tujuannya sudah diperhitungkan dan manipulatif. Hubungan pengirim dan penerima pesan bersifat non-formal, berdasarkan layanan yang dijanjikan atau diminta untuk beberapa kontrak tidak tertulis dengan tanpa kewajiban timbal balik.
6. Pesan dari komunikasi merupakan hasil yang terstandarisasi (produksi massal) dan dipergunakan kembali serta diulang dalam bentuk yang identik. Pesan komunikasi massa umumnya telah kehilangan keunikan dan keasliannya karena reproduksi dan penggunaan yang berlebihan.
7. Pesan media massa merupakan produk kerja dengan nilai tukar dari pasar media dan nilai guna bagi penerimanya, yaitu para konsumen media massa. Pada intinya, hal ini merupakan suatu komoditas, yang dalam hal ini berbeda dengan tipe pesan yang ada pada hubungan komunikasi lainnya.

Dalam komunikasi massa membutuhkan *gatekeeper* (penapis informasi atau palang pintu) yakni beberapa individu atau kelompok yang bertugas menyampaikan atau mengirimkan informasi dari individu ke

individu yang lain melalui media massa (surat kabar, majalah, televisi, radio, buku, dan lain-lain).

Bittner dalam Nurudin (2009:7) mengemukakan akan arti pentingnya *gatekeeper* dalam proses komunikasi massa di samping melibatkan unsur-unsur komunikasi, sebagaimana umumnya, komunikasi massa membutuhkan peran media massa sebagai alat untuk menyampaikan atau menyebarkan informasi. Di dalam media massa ada beberapa individu yang bertugas melakukan pengolahan informasi sebelum informasi itu sampai kepada khalayaknya. Mereka yang bertugas itu sering disebut sebagai *gatekeeper*.

John R. Bittner mengistilahkan *gatekeeper* sebagai individu-individu atau kelompok orang yang memantau arus informasi dalam sebuah saluran komunikasi massa. *Gatekeeper* adalah orang yang berperan penting dalam media massa seperti surat kabar, majalah, televisi, radio, dan sebagainya. Dengan demikian, mereka yang disebut sebagai *gatekeeper* antara lain, reporter, editor berita, bahkan editor film atau orang lain dalam media massa yang ikut menentukan arus informasi yang disebarkan (Nurudin, 2009:119).

Komunikasi massa merupakan proses penyebaran pesan dengan menggunakan media yang ditujukan kepada massa yang abstrak, yakni sejumlah orang yang tidak tampak oleh penyampai pesan. Pembaca surat kabar, pendengar radio, penonton televisi dan film, tidak tampak oleh komunikator. Dengan demikian, komunikasi massa atau komunikasi melalui media massa sifatnya satu arah. Begitu pesan disebarkan oleh komunikator,

maka tidak diketahui apakah pesan tersebut diterima, dimengerti, atau dilakukan oleh komunikan (Effendy, 2002:50).

Media massa sendiri memiliki definisi alat komunikasi yang bekerja dalam berbagai skala, mulai dari skala terbatas hingga dapat mencapai dan melibatkan siapa saja di masyarakat, dengan skala yang luas. Istilah media massa mengacu kepada sejumlah media yang telah ada sejak puluhan tahun yang lalu dan tetap dipergunakan hingga saat ini, seperti surat kabar, majalah, film, radio, televisi, internet, dan lain-lain (Morissan, 2010:1)

Sedangkan menurut Cangara, media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi (Cangara, 2002:134).

Pada jaman sekarang ini media massa baik cetak maupun elektronik merupakan salah satu bentuk sarana komunikasi yang paling efektif dalam mensosialisasikan berbagai informasi kalayak umum, media massa juga diharapkan menjadi ujung tombak bagi percepatan penyebaran informasi publik. Kehebatan media masa sendiri menjadikan media masa sebagai komponen penting dalam pembentukan kepribadian masyarakat, jadi tinggal masyarakat sendiri bagaimana memanfaatkannya.

Selain kehebatan media maasa, terdapat juga berbagai fungsi dan peranan dari media massa. Baik komunikasi massa maupun media massa sebenarnya mempunyai fungsi-fungsi yang sama. Karena komunikasi masa

berarti komunikasi yang menggunakan media massa. Komunikasi massa tidak akan ditemukan maknanya tanpa menyertakan media massa, sebab tidak ada komunikasi massa tanpa media massa (Nurudin, 2009:63).

Menurut Nurudin terdapat tujuh fungsi dari komunikasi massa, antara lain (Nurudin, 2009:66-82):

1. Informasi

Fungsi informasi merupakan fungsi paling penting yang terdapat dalam komunikasi massa. Komponen paling penting untuk mengetahui fungsi informasi ini adalah berita-berita yang disajikan.

2. Hiburan

Fungsi hiburan untuk media elektronik menduduki posisi yang paling tinggi dibandingkan dengan fungsi-fungsi yang lain. Masalahnya, masyarakat kita masih menjadikan televisi sebagai media hiburan. Hal ini berbeda dengan media cetak, media cetak biasanya tidak menempatkan hiburan pada posisi paling atas, tetapi informasi.

3. Persuasi

Fungsi persuasi komunikasi massa tidak kalah pentingnya dengan fungsi informasi dan hiburan. Banyak bentuk tulisan yang kalau diperhatikan sekilas hanya berupa informasi, tetapi jika diperhatikan lebih jeli ternyata terdapat fungsi persuasi. Media massa juga mampu menggerakkan seseorang untuk berbuat sesuatu hal dan tidak berbuat hal lain, misalnya dalam iklan.

4. Transmisi Budaya

Transmisi budaya tidak dapat dielakan, selalu hadir dalam berbagai bentuk komunikasi yang mempunyai dampak pada penerimaan individu. Transmisi budaya mengambil tempat dalam dua tingkatan, kontemporer dan historis. Dua tingkatan tersebut tidak terpisahkan, tetapi terjalin secara konstan. Di dalam tingkatan kontemporer, media massa memperkuat konsensus nilai masyarakat, dengan selalu memperkenalkan bibit perubahan secara terus menerus. Sedangkan secara historis umat manusia telah dapat melewati atau menambahkan pengalaman baru dari sekarang untuk membimbingnya ke masa depan.

5. Mendorong Kohesi Sosial

Media massa mendorong masyarakat untuk bersatu. Media massa merangsang masyarakat untuk memikirkan dirinya bahwa bercerai-berai bukan keadaan yang baik bagi kehidupan mereka. Media massa yang memberitakan arti pentingnya kerukunan hidup umat beragama, sama saja media massa itu mendorong kohesi sosial.

6. Pengawasan

Fungsi pengawasan artinya menunjuk pada pengumpulan dan penyebaran informasi mengenai kejadian-kejadian yang ada di sekitar kita.

7. Kolerasi

Fungsi kolerasi yang dimaksud adalah fungsi yang menghubungkan bagian-bagian dari masyarakat agar sesuai dngan lingkungannya. Erat

kaitan dengan fungsi ini adalah peran media massa sebagai penghubung antara berbagai komponen masyarakat.

Selain memiliki fungsi, media massa juga memiliki berbagai peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Menurut Mc Quail (2011:92) terdapat tujuh peranan dari media massa, antara lain:

1. Sebagai jendela peristiwa dan pengalaman yang memperluas pandangan kita, memungkinkan kita untuk melihat apa yang terjadi, tanpa gangguan dari pihak lain.
2. Sebagai cermin peristiwa di masyarakat dan dunia yang melibatkan cerminan akurat (walaupun dengan kemungkinan gambaran yang terdistorsi) walaupun sudut pandang dan arah cermin ditentukan oleh orang lain, dan kita tidak bebas melihat apa yang kita inginkan.
3. Sebagai penyaring, palang pintu (*gatekeeper*), atau portal yang bertindak memilih bagian pengalaman untuk perhatian khusus dan menutup pandangan dan suara lain, baik disengaja maupun tidak.
4. Sebagai petunjuk, pemandu, atau penerjemah menunjukkan arah dan memberikan makna apa yang membingungkan atau tidak utuh.
5. Sebagai forum atau pijakan presentasi informasi dan ide kepada khalayak, sering kali dengan kemungkinan adanya respons dan umpan balik.
6. Sebagai kontributor yang meneruskan dan membuat informasi tidak tersedia bagi semua orang

7. Sebagai pembicara atau partner yang memiliki informasi dalam percakapan yang merespons pertanyaan dalam cara interaktif semu.

2. Media dan Konstruksi Realitas

Pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkonstruksi realitas. Isi media merupakan hasil para pekerja media mengonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya di antara berbagai realitas yang ada. Fakta bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan. Menurut Tuchman pembuatan berita di media pada dasarnya tak lebih dari penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah cerita (Sobur, 2009:88)

Sobur (2009:91) menjelaskan bahwa istilah konstruksi realitas menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Tomas Luckmann (1966) melalui bukunya *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge*. Dalam buku tersebut mereka menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya dimana individu secara intens menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.

Media massa merupakan sarana manusia untuk memahami realitas. Oleh sebab itu, media massa senantiasa dituntut mempunyai kesesuaian dengan realitas dunia yang benar-benar terjadi.

Berger dan Luckmann menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman "kenyataan" dan "pengetahuan". Mereka mengartikan realitas

sebagai kualitas yang terdapat dalam realitas-realitas yang diakui memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik secara spesifik. (Sobur, 2009:91).

Media adalah agen konstruksi. Dalam pandangan positivis, media dilihat murni sebagai saluran, tempat bagaimana transaksi pesan dari semua pihak yang terlibat dalam berita. Pandangan ini melihat media bukan sebagai agen, melainkan hanya sebagai saluran dan sarana yang netral. Sedangkan dalam pandangan konstruksionis, media dilihat sebaliknya. Media bukanlah sekedar saluran yang bebas, media juga sebagai subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas (Eriyanto, 2002:23).

Konstruksi sosial media massa atas realitas sosial terjadi dalam dua kategorisasi proses. *Pertama*, kategorisasi membangun konstruksi sosial, dan *kedua*, kategorisasi membangun citra media. Membangun konstruksi sosial terdiri dari tahap menyampaikan materi, sebaran konstruksi, pembentukan konstruksi, konfirmasi, dan perilaku keputusan konsumen. Sedangkan kategorisasi membangun citra media adalah proses mediasi yang mengubah citra cerita iklan ke dalam citra media massa (Bungin, 2008:vii).

Peter L Berger dan Luckmann (Bungin, 2008:195-200) menjelaskan bahwa proses konstruksi realitas dibagi menjadi empat tahap. Penjelasan sebagai berikut:

1. Tahap menyiapkan materi konstruksi

Menyiapkan materi konstruksi sosial media massa adalah tugas redaksi media massa, tugas itu didistribusikan pada *desk editor* yang ada di setiap media massa. Ada tiga hal penting dalam tahapan ini yakni: keberpihakan media massa kepada kapitalisme, keberpihakan semua kepada masyarakat, dan keberpihakan kepada kepentingan umum. Dalam menyampaikan materi konstruksi, media massa memosisikan diri pada tiga hal tersebut, namun pada umumnya keberpihakan kepada kepentingan kapitalis menjadi sangat dominan mengingat media massa adalah mesin produksi kapitalis yang harus menghasilkan keuntungan.

2. Tahap sebaran konstruksi

Prinsip dasar dari sebaran konstruksi sosial media massa adalah semua informasi harus sampai pada khalayak secara tepat berdasarkan agenda media. Apa yang dipandang penting oleh media, menjadi penting pula bagi pemirsa atau pembaca.

3. Tahap pembentukan konstruksi realitas

Pembentukan konstruksi berlangsung melalui: (1) konstruksi realitas pembenaran; (2) kesediaan dikonstruksi oleh media massa; (3) menjadikan konsumsi media massa sebagai pilihan konsumtif.

Pembentukan konstruksi citra merupakan bangunan yang diinginkan oleh tahap konstruksi, dimana bangunan konstruksi citra yang dibangun oleh media massa ini berbentuk dalam dua model: model *good news* dan model *bad news*.

4. Tahap konfirmasi

Konfirmasi adalah tahapan ketika media massa maupun pembaca dan pemirsa memberi argumentasi akan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi. Bagi media, tahapan ini perlu sebagai bagian untuk memberi argumentasi terhadap alasan-alasannya konstruksi sosial.

3. Surat Kabar

Surat kabar merupakan media massa tertua sebelum ditemukannya film, radio, dan televisi. Surat kabar masuk ke Indonesia sekitar tahun 1615 dengan koran *Memorie des Nouvelles* yang ditujukan khusus untuk kalangan pegawai Belanda yang saat itu bekerja di Indonesia. Seiring zaman surat kabar terus berkembang, seperti pada masa revolusi kemerdekaan, Soekarno (1926) pernah menjadi pimpinan harian Suara Rakyat dan Sinar Merdeka (Tamburaka, 2013:44). Hingga pada masa sekarang, banyak sekali surat kabar yang beredar di Indonesia seperti, harian Kompas, Suara Merdeka, Kedaulatan Rakyat, Solopos, dan sebagainya.

Menurut Suryawati (2011:40) surat kabar adalah media komunikasi yang berisikan informasi aktual dari berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial, kriminal, budaya, seni, olahraga, luar negeri, dalam negeri, dan sebagainya.

Surat kabar hanya dapat dinikmati bagi khalayak yang melek huruf atau mampu membaca dan menulis. Golongan pelanggan surat kabar juga bermacam-macam, mulai dari golongan menengah hingga menengah keatas yang berpendidikan, selain itu juga berasal dari kelompok pekerja kantoran.

Kelebihan surat kabar antara lain mampu menyajikan informasi atau berita secara komperhensif, bisa dibawa ke mana-mana, bisa didokumentasikan, bisa dibaca berulang-ulang, dan mudah diperoleh jika diperlukan (Suryawati, 2011:41).

Sementara kelemahan surat kabar membutuhkan kemampuan membaca dari khalayaknya, sehingga hanya khalayak yang melek huruf saja yang mampu menikmati surat kabar. Berbagai informasi atau berita yang ada di sekitar lingkungan kita tidak bisa ditampilkan semua, hal ini dikarenakan keterbatasan kolom atau ruang berita, oleh karena itu hanya informasi yang paling penting saja yang dipublikasikan kepada khalayak.

Surat kabar dapat dibedakan atas periode terbit dan sifat penerbitannya. Dari segi periode terbit, surat kabar dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni surat kabar harian dan surat kabar mingguan. Surat kabar harian merupakan surat kabar yang terbit setiap hari baik dalam bentuk edisi

pagi maupun edisi sore. Sementara surat kabar mingguan merupakan surat kabar yang terbit paling sedikit satu kali seminggu.

Sedangkan dari isinya dapat dibedakan atas dua macam, yakni surat kabar bersifat umum dan surat kabar bersifat khusus. Surat kabar bersifat umum isinya terdiri atas berbagai macam informasi yang ditujukan untuk masyarakat umum. Sedangkan surat kabar yang bersifat khusus, isinya memiliki ciri khas tertentu dan memiliki pembaca tertentu pula, misalnya surat kabar untuk pedesaan, surat kabar untuk wanita dan sebagainya (Cangara, 2002:139-140).

Surat kabar sebagai salah satu media cetak mempunyai berbagai fungsi. Menurut Agee (dalam Suryawati, 2011:41), surat kabar mempunyai fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer dari surat kabar antara lain:

1. Menginformasikan kepada pembaca secara objektif tentang apa yang terjadi dalam suatu komunitas, negara, dan dunia.
2. Mengomentari berita yang disampaikan dan mengembangkannya ke dalam fokus berita.
3. Menyediakan keperluan informasi bagi pembaca yang membutuhkan barang dan jasa melalui pemasangan iklan di media.

Sedangkan fungsi sekunder surat kabar terdiri atas:

1. Mengampanyekan proyek-proyek yang bersifat kemasyarakatan yang diperlukan sekali untuk membantu kondisi-kondisi tertentu.

2. Memberikan hiburan kepada pembaca dengan sajian cerita komik, kartun, dan cerita-cerita khusus.
3. Melayani pembaca sebagai konselor yang ramah.
4. Menjadi agen informasi dan memperjuangkan hak.

4. Berita dan *Headline*

Williard C. Bleyer dalam *Newspaper Writing and Editing* memaparkan, berita adalah sesuatu yang termasa yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar, karena dia menarik minat atau mempunyai makna bagi pembaca surat kabar, atau karena dia dapat menarik para pembaca untuk membaca berita tersebut (Sumadiria, 2006:64).

Menurut Mitchell V. Charnley (dalam Kusumaningrat, 2006:39) mendefinisikan berita adalah laporan aktual tentang fakta-fakta dan opini yang menarik atau penting, atau keduanya, bagi sejumlah orang besar.

Dari berbagai definisi diatas dapat ditarik garis besar, berita merupakan informasi yang penting dan menarik untuk disajikan kepada khalayak luas melalui media massa dan ditulis dengan memasukkan berbagai fakta-fakta yang ada di lapangan oleh wartawan, hingga tersaji kepada khalayak.

Berita ditulis dengan menggunakan rumus 5W+1H, agar berita itu lengkap, akurat, dan sekaligus memenuhi standar teknis jurnalistik. Dalam setiap peristiwa yang dilaporkan, harus terdapat enam unsur dasar yakni apa

(*what*), siapa (*who*), kapan (*when*), di mana (*where*), mengapa (*why*), dan bagaimana (*how*) (Sumadiria, 2006:118). Keenam unsur itu harus dinyatakan dalam kalimat yang ringkas, jelas, dan menarik. Sehingga, khalayak pembaca tinggal membaca informasi yang disajikan.

Berita merupakan hasil akhir dari proses kompleks, yakni menyortir (memilah-milah) dan menentukan peristiwa, tema-tema tertentu ke dalam suatu kategori tertentu (Eriyanto, 2002:102). Setiap hari ada jutaan fakta atau peristiwa di dunia ini, dan semuanya potensial dapat menjadi berita. Peristiwa-peristiwa tersebut tentu tidak serta merta menjadi berita, karena terdapat batasan-batasan atau kriteria yang harus memenuhi nilai berita.

Secara umum, peristiwa yang dianggap mempunyai nilai berita adalah yang mengandung satu atau beberapa unsur sebagai berikut (Siregar, 2004:27-28):

1. *Significance* (penting), yaitu kejadian yang berkemungkinan mempengaruhi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang mempunyai akibat terhadap kehidupan pembaca.
2. *Magnitude* (besar), yaitu kejadian yang menyangkut angka-angka yang berarti bagi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang berakibat yang bisa dijumlahkan dalam angka yang menarik buat pembaca.
3. *Timeliness* (waktu), yaitu kejadian yang menyangkut hal-hal yang baru terjadi, atau baru dikemukakan.

4. *Proximity* (kedekatan), yaitu kejadian yang dekat bagi pembaca. Kedekatan ini bisa bersifat geografis maupun emosional.
5. *Prominence* (tenar), yaitu menyangkut hal-hal yang terkenal atau sangat dikenal oleh pembaca, seperti orang, benda, atau tempat.
6. *Human Interest* (manusiawi), yaitu kejadian yang memberi sentuhan perasaan bagi pembaca, kejadian yang menyangkut orang biasa dalam situasi luar biasa, atau orang besar dalam situasi biasa.

Peristiwa yang penting pada dasarnya perlu disampaikan secepat mungkin kepada khalayak yang memandang peristiwa itu penting dan peristiwa yang menarik tentunya akan membangun minat pembaca untuk mengetahui sebuah peristiwa. Setiap orang mempunyai persepsi berbeda-beda mengenai hal yang penting dan menarik baginya. Nilai penting atau daya tarik suatu peristiwa menentukan bagaimana suatu berita ditulis.

Menurut Ashadi Siregar (2004:154-159) berbagai macam berita yang banyak muncul dalam surat kabar atau majalah berita dapat digolongkan atas berita langsung (*straight/hard/spot news*), berita ringan (*soft news*), berita kisah (*feature*), serta laporan mendalam (*indepth report*). Pengertian ragam berita akan diuraikan sebagai berikut:

1. Berita Langsung

Berita langsung digunakan untuk menyampaikan kejadian-kejadian penting yang secepatnya perlu diketahui oleh khalayak. Disebut berita langsung karena unsur-unsur terpenting dari peristiwa itu harus

langsung disampaikan kepada khalayak. Aktualitas merupakan unsur penting dalam berita langsung.

2. Berita Ringan

Berita ringan tidak mengutamakan unsur penting yang hendak diberitakan, melainkan sesuatu yang menarik. Unsur menarik dalam berita ringan bukan karena sesuatu yang penting dan berdampak langsung kepada kehidupan khalayak, semata-mata hanya memberi sentuhan emosional bagi khalayak.

3. Berita Kisah

Berita kisah merupakan tulisan mengenai kejadian yang dapat menyentuh perasaan ataupun yang menambah pengetahuan khalayak lewat penjelasan rinci, lengkap, serta mendalam. Berita ini tidak terikat akan aktualitas. Nilai utamanya adalah dalam unsur informasi yang dapat menambah pengetahuan.

4. Berita Mendalam

Laporan mendalam digunakan untuk menuliskan permasalahan secara lebih lengkap, mendalam, dan analitis. Cara penulisan tersebut dimaksudkan untuk menyajikan informasi agar pembaca lebih memahami duduk perkara suatu masalah.

Bila satu media, apalagi sejumlah media menaruh sebuah kasus sebagai *headline*, diasumsikan kasus itu pasti memperoleh perhatian yang besar dari khalayak. Ini tentu berbeda jika, kasus tersebut dimuat di halaman

dalam, bahkan di pojok bawah. Faktanya, konsumen media jarang memperbincangkan kasus yang tidak dimuat oleh media, yang boleh jadi kasus itu justru sangat penting untuk masyarakat.

Setiap peristiwa yang dianggap dapat menarik minat pembaca, selalu dijadikan *headline* atau diletakkan pada halaman muka surat kabar. Pandangan ini didasarkan pada anggapan bahwa umumnya pembaca ketika akan membaca atau membeli sebuah surat kabar, yang pertama dilihatnya adalah *headline* berita pada hari itu atau berita-berita yang ada di halaman mukanya. Hal tersebut didukung oleh pendapat Rivers dan Mathews yang menyebutkan bahwa sekitar 98% dari semua pembaca surat kabar membaca berita yang terdapat di halaman muka (Sobur, 2009:167).

Contoh berita yang bisa di amati adalah pemberitaan terorisme yang terjadi di Surakarta pada tahun 2012. Solopos sebagai koran lokal di Surakarta, mengangkat berita terorisme ini dan menjadikan berita tersebut sebagai *headline* selama satu pekan, atau tujuh edisi secara berturut-turut, dengan judul yang cukup sensasional, seperti "Dor-Doran di Solo, 3 Tewas" (1/11/12); "Terduga Teroris Terkait Moro" (2/11/12); "IPW: Penyergapan di Solo Janggal" (3/11/12); dan lain sebagainya. Penempatan pemberitaan terorisme tersebut sebagai *headline* mampu mengalahkan berbagai pemberitaan penting lainnya yang terjadi pada kurun waktu yang sama.

5. Terorisme dalam Media

Menurut Kerstetter (dalam Hakim, 2004 : 3) terorisme pada dasarnya merupakan suatu gejala kekerasan yang berkembang sejalan dengan peradaban manusia. Terorisme sebagai kejahatan terhadap kemanusiaan ditengarai telah ada sejak jaman Yunani Kuno, Romawi Kuno, dan pada abad pertengahan. Terorisme sebagai bagian dari kekerasan menjadi pilihan bagi kelompok-kelompok separatis di berbagai negara. Kaum separatis cenderung mengadopsi taktik dan metode teror dalam perjuangannya. Sebab, teror terbukti efektif untuk menimbulkan rasa takut pada masyarakat.

Terorisme secara potensial terdapat di berbagai masyarakat di dunia, hanya aktualisasinya sangat tergantung pada kerawanan kondisi sosial, ekonomi, politik, dan psikologis. Tidak jarang pula, tindakan terorisme dilakukan kaum fanatik atau militan yang bersifat religius. Gerakan terorisme bisa juga muncul di lingkungan yg ateis dan komunis. Akan tetapi, ada pula yang melakukan terorisme karena persoalan psikologis (Muttaqin & Mulyadi, 2001 : 34-35)

Menurut Walter Lequer (dalam Hakim, 2004 : 9) menyimpulkan ada unsur-unsur yang signifikan dari definisi terorisme yang dirumuskan berbagai kalangan, yaitu terorisme memiliki ciri utama digunakannya ancaman kekerasan dan tindak kekerasan. Selain itu terorisme umumnya didorong oleh motivasi politik, dan dapat juga karena adanya fanatisme keagamaan.

Amalya menguraikan ciri utama dari terorisme dalam sejumlah kategori (Hakim, 2004 : 11-12) :

1. Penggunaan kekerasan dan ancaman kekerasan dengan tujuan tertentu secara sistematis, atau tindakan perorangan maupun kampanye kekerasan yang dirancang untuk menciptakan ketakutan.
2. Menggunakan ancaman kekerasan atau melakukan kekerasan tanpa pandang bulu, baik terhadap musuh atau sekutu, untuk mencapai tujuan-tujuan politik.
3. Sengaja bertujuan menciptakan dampak psikologis atau phisik terhadap kelompok masyarakat atau korban tertentu, dalam rangka mengubah sikap dan perilaku politik sesuai dengan maksud dan tujuan pelaku teror.
4. Meliputi kaum revolusioner, ekstrimis politik, penjahat yang bertujuan politik, dan para lunatik sejati.
5. Pelakunya dapat beroperasi sendiri ataupun sebagai anggota kelompok yang terorganisasi, bahkan pemerintah tertentu.
6. Motifnya dapat bersifat pribadi, atau destruksi atas pemerintahan, atau kekuasaan kelompok. Sedang ambisinya dapat terbatas (lokal) seperti penggulingan rezim tertentu, dan global seperti revolusi simultan di seluruh dunia.
7. Modusnya dapat berupa penculikan untuk mendapat tebusan, pembajakan, atau pembunuhan kejam yang mungkin tidak

dikehendaki oleh para pelakunya. Teroris dapat atau tidak mengharapkan terbunuhnya korban, namun mereka seringkali menemukan saat untuk membunuh guna memperkuat kredibilitas ancaman, walaupun tidak diinginkan untuk membunuh korban.

8. Aksi-aksinya dirancang untuk menarik perhatian dunia atas eksistensinya, sehingga korban dan targetnya dapat tidak berkaitan sama sekali dengan perjuangan para pelakunya.
9. Aksi-aksi teror dilakukan karena termotivasi secara politik, atau karena keyakinan kebenaran yang melatarbelakanginya, sehingga cara-cara kekerasan ditempuh untuk mencapai tujuannya. Dengan demikian, aksi-aksi teror pada dasarnya terkategori sebagai tindakan kriminal, ilegal, meresahkan masyarakat, dan tidak manusiawi.
10. Kegiatan terorisme ditunjukan pada suatu pemerintahan, kelompok, klas, atau partai politik tertentu, dengan tujuan untuk membuat kekacauan di bidang politik, ekonomi, atau sosial.

Berbagai topik pemberitaan yang ada setiap hari di angkat oleh berbagai media massa, mulai dari berita politik, sosial, budaya, olahraga, dan sebagainya. Namun, media massa memberikan perhatian lebih saat mengangkat pemberitaan tentang terorisme. Bahkan berbagai media massa menempatkan berita terorisme sebagai *headline* atau berita utamanya. Media massa menempatkan berita terorisme sebagai berita utama dikarenakan berita

mengenai terorisme mempunyai nilai berita penting atau *significane* yang mempunyai kemungkinan mempengaruhi kehidupan khalayak.

Seperti berita terorisme yang di angkat surat kabar harian Solopos mengenai tindakan terorisme di surakarta pada bulan Agustus - September 2012 lalu. Solopos menempatkan berita terorisme tersebut sebagai berita utama secara terus menerus selama delapan hari penuh. Pemberitaan terorisme tersebut di angkat sebagai berita utama oleh Solopos terhitung dari edisi 1 September 2012, hingga 8 September 2012 dan menjadi berita utama pada edisi yang lainnya.

Pemberitaan mengenai terorisme tidak boleh sekedar dipandang sebagai bentuk kekerasan belaka, namun wujud dari kombinasi antara propaganda dan kekerasan. Pemberitaan terorisme berakibat pada munculnya ketakutan psikis terhadap kejahatan pindana disejajarkan dengan pemberitaan yang berakibat pada rasa teror di masyarakat oleh peledakan dan ancaman peledakan bom. Selain itu, media massa cenderung menampilkan liputannya tentang rangkaian peristiwa aksi teror dibandingkan liputan tentang upaya penumpasan terorisme (Prajarto ,2004 : 40).

Relasi antara media massa dan terorisme dapat dideskripsikan melalui relasi simbiosis mutualisme dimana kedua belah pihak memerlukan satu sama lain dalam sebuah hubungan yang saling menguntungkan. Media memposisikan informasi tak lebih dari sebuah transaksi yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Sedangkan di sisi teroris, aksi-aksinya ingin

diliput media sebagai bentuk propaganda. Tindakan kekerasan yang dilakukan kelompok teroris merupakan fakta yang menjadi komoditas bernilai tinggi oleh media massa (Sukarno, 2011:336).

Liputan berita tentang pelaku tindakan terorisme dalam media mempunyai dua implikasi, diantaranya adanya pencitraan dan pengakuan eksistensi pelaku kekerasan dari sisi pelaku terorisme serta perolehan berita bernilai jual yang dinanti oleh khalayak pembaca dari pihak media massa. Kesulitan dalam mengakses narasumber dari pihak teroris mengakibatkan *frame* berita memiliki potensi besar untuk bias. Hal ini disebabkan karena keberimbangan berita tidak terpenuhi sehingga obyektifitas berita dapat dipertanyakan. Persoalan obyektifitas berita menjadi isu utama dalam proses kerja jurnalistik. Bertitik tolak dari hambatan yang dihadapi oleh reporter dan tuntutan untuk selalu menampilkan informasi yang menarik bagi khalayak, reporter dan institusi media massa tidak bisa melupakan fungsinya sebagai agen yang mendidik masyarakat (Sukarno. 2011 : 346).

Seperti pada skripsi dari Rinaldi mengenai berita penangkapan terorisme kelompok Abu Djuana di majalah Tempo. Hasil penelitian tersebut menunjukkan pemberitaan majalah Tempo cenderung lebih memihak kepada pihak kepolisian. Hal tersebut terlihat dari pemilihan narasumber yang sebagian besar dari pihak kepolisian maupun para penyidik yang juga dari polisi. Sedangkan pihak-pihak yang berada di pihak Abu Djuana sangat jarang

mendapatkannya di muat. Kalau ada hanya untuk memenuhi azas keberimbangan dalam berita, walaupun kenyataannya tidaklah berimbang.

Di sisi lain pemberitaan media mengenai terorisme dapat menjadi bomerang bagi pihak-pihak pemberantas teroris. Seperti pada kasus terorisme yang terjadi di Mumbai, India tahun 2008. Berbagai media televisi yang menyiarkan secara langsung serangan teroris yang terjadi di hotel Taj Mahal justru menjadi petaka bagi pasukan anti-teror India. Lewat siaran langsung televisi tersebut, membuat gerakan pasukan anti-teror diketahui oleh para teroris yang bersembunyi di lantai atas hotel. Alhasil, belasan pasukan anti-teror India tewas (<http://nasional.kompas.com/read/2011/06/04/16083123/Media.Dilematis.Beritakan.Terrorisme>). Fungsi media sebagai penyampai informasi tanpa pertimbangan dampak tayangan secara langsung justru memfasilitasi teroris untuk melakukan penyerangan yang lebih mematikan. Tugas media selain memberitakan peristiwa yang mempunyai nilai berita, haruslah melihat juga dampak yang ditimbulkan peristiwa tersebut bagi pihak tertentu. Dalam pemberitaan mengenai terorisme tersebut tentu ada proses dimana media mengkonstruksi realitas yang ada. Salah satu metode untuk mengetahui proses konstruksi adalah analisis *framing*.

Pada dasarnya, analisis *framing* merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. *Frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang menorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang

menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. (Sobur 2009:161)

Analisis *framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realita (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaiannya tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Di sini realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Peristiwa dipahami dengan bentuk tertentu. Hasilnya, pemberitaan media pada sisi tertentu atau wawancara dengan orang-orang tertentu. Semua elemen tersebut tidak hanya bagian dari teknis jurnalistik, tetapi menandakan bagaimana peristiwa dimaknai dan ditampilkan. (Eriyanto, 2002:3)

Dalam perspektif komunikasi, analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi sekelsi, penonjolannya, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring penafsiran khalayak sesuai dengan cara pandangnya. Dengan kata lain, *framing* merupakan pendekatan untuk mengetahui bagaimana cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita, kemudian menyajikannya dengan penonjolan pada titik-titik tertentu. Kata penonjolan (Sobur, 2009:164) didefinisikan sebagai membuat sebuah informasi lebih diperhatikan, bermakna, dan berkesan. Suatu peningkatan dalam penonjolan mempertinggi probabilitas penerima akan lebih

memahami informasi, melihat makna lebih tajam, lalu memprosesnya dan menyimpannya dalam ingatan.

Dalam konsep *framing* Robert N. Etman mendefinisikan *framing* sebagai proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar dari pada sisi yang lain (Eriyanto, 2002:67).

Framing mempunyai dua aspek. *Pertama*, memilih fakta atau realitas. Proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta, selalu terkandung dua kemungkinan: apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*). Penekanan aspek tertentu itu dilakukan dengan memilih *angel* tertentu, memilih fakta tertentu, dan melupakan fakta yang lain, memberitakan aspek tertentu dan melupakan aspek lainnya. Intinya, peristiwa dilihat dari sisi tertentu. Akibatnya, pemahaman dan konstruksi atas suatu peristiwa bisa jadi berbeda antara satu media dengan media lain. Media yang menekankan aspek tertentu, memilih fakta tertentu akan menghasilkan berita yang bisa jadi berbeda kalau media menekankan aspek atau peristiwa yang lain.

Kedua, menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan dengan kata, kalimat dan proposisi apa, dengan bantuan aksentuasi foto dan

gambar apa, dan sebagainya. Bagaimana fakta yang sudah dipilih tersebut ditekankan dengan pemakaian perangkat tertentu: penempatan yang mencolok (menempatkan di *headline* depan, atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang/peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplifikasi, dan pemakaian kata yang mencolok, gambar, dan sebagainya. Elemen menulis fakta ini berhubungan dengan penonjolan realitas. Pemakaian kata, kalimat atau foto itu merupakan implikasi dari memilih aspek tertentu dari realitas. Akibatnya, aspek tertentu yang ditonjolkan menjadi menonjol, lebih mendapatkan alokasi dan perhatian yang besar dibandingkan dengan aspek yang lain. Semua aspek itu dipakai untuk membuat dimensi tertentu dari konstruksi berita menjadi bermakna dan diingat oleh khalayak. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok, mempunyai kemungkinan lebih besar diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas (Eriyanto, 2002 : 69-70).

Analisis *framing* cocok digunakan untuk melihat konteks sosial-budaya suatu wacana, khususnya hubungan antara berita dan ideologi media massa, yakni proses atau mekanisme mengenai bagaimana berita membangun, mempertahankan, mereproduksi, mengubah, dan meruntuhkan ideologi, Analisis *framing* dapat digunakan untuk melihat siapa mengendalikan siapa dalam suatu struktur kekuasaan, pihak mana yang diuntungkan dan dirugikan,

siapa si penindas dan si tertindas, kebijakan publik mana yang harus didukung dan tidak boleh didukung, dan sebagainya. Media massa di Indonesia sangat kaya dengan wacana, yang bila digali dengan analisis ini, akan melukiskan bagaimana perubahan konstelasi kekuasaan antara berbagai komponen suatu bangsa, masyarakat, atau komunitas.

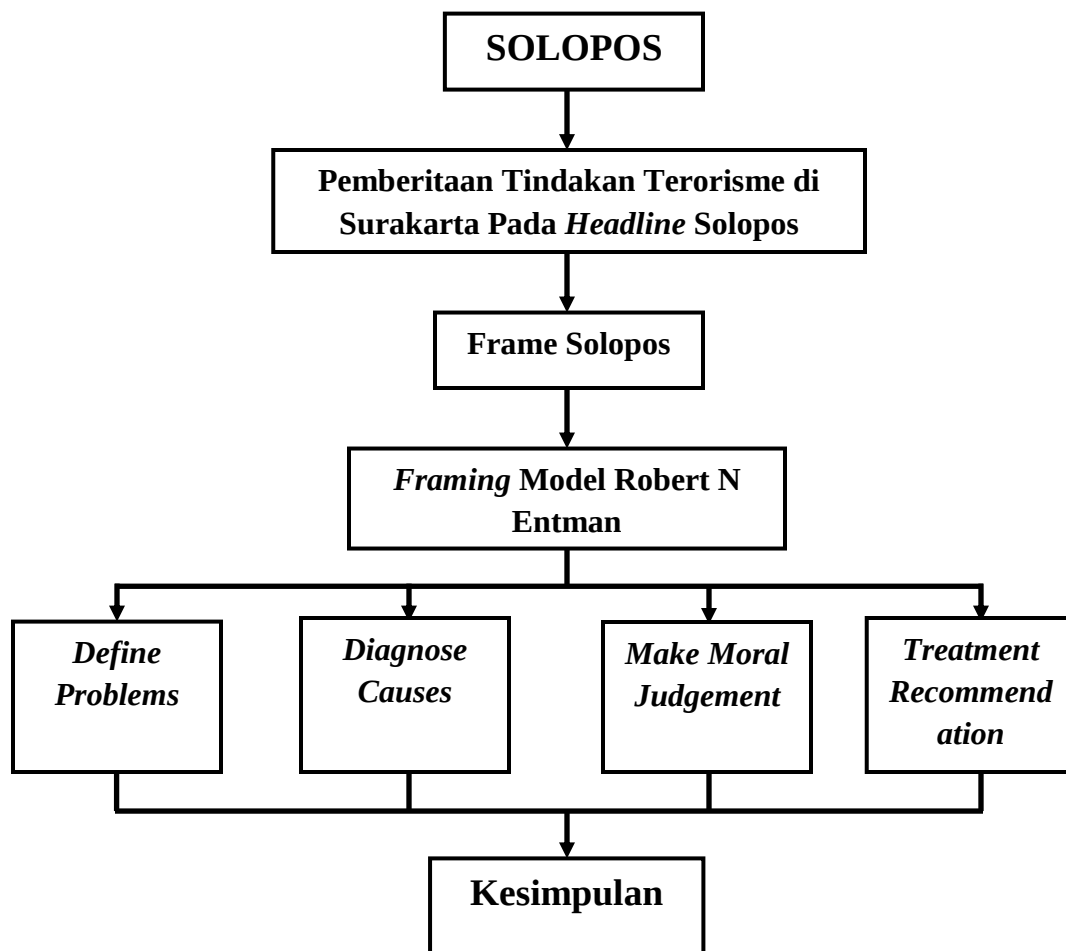
Analisis *framing* adalah salah satu metode analisis teks yang berada dalam kategori penelitian konstruksionis. Pradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi hasil dari konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada pradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Dalam studi komunikasi, pradigma konstruksionis ini seringkali disebut sebagai pradigma produksi dan pertukaran makna. Ia sering dilawankan dengan pradigma positivis (Eriyanto, 2002:37)

Pada akhirnya *framing* menentukan bagaimana realitas itu hadir di hadapan pembaca. Apa yang kita ketahui tentang realitas pada dasarnya tergantung pada bagaimana kita melakukan *frame* atas peristiwa yang memberikan pemahaman tertentu dari suatu peristiwa. Secara sederhana analisis *framing* mencoba untuk membangun sebuah komunikasi bahasa, visual, pelaku, dan menyampaikannya kepada khalayak.

G. Kerangka Berpikir

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggambarkan kerangka berpikir seperti berikut:

Gambar 1. Kerangka Berpikir



H. Metodologi

1. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011:6)

Seperti yang dikemukakan oleh Denzin dan Lincoln dalam Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif biasanya menggunakan cara wawancara, observasi, dan studi dokumen (Moleong, 2011:5).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metodologi kualitatif guna mengetahui bagaimana realitas pemberitaan terorisme di Surakarta 2012 silam dibingkai oleh media Solopos. Hasil penelitian ini berupa kata-kata yang menggambarkan bagaimana Solopos memberitakan tindak terorisme yang terjadi di Surakarta 2012 silam.

2. Sumber Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data guna melakukan proses analisis penelitian. Peneliti menggunakan dua data, yaitu:

a. Primer

Dokumentasi berupa berita *headline* surat kabar harian Solopos edisi bulan Agustus - September 2012 terkait pemberitaan tindakan terorisme yang terjadi di Surakarta.

b. Sekunder

Studi kepustakaan, yaitu penelitian dilakukan dengan cara mempelajari dan mengumpulkan data melalui literatur dan sumber bacaan yang relevan dan mendukung penelitian. Dalam hal ini berupa buku-buku, literatur serta tulisan yang berkaitan dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk menghimpun data berupa berita *headline* surat kabar harian Solopos edisi bulan Agustus - September 2012 mengenai pemberitaan tindakan terorisme yang terjadi di Surakarta. Dokumentasi atau metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial. Pada intinya metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis (Bungin, 2007:124).

Dokumen yang digunakan berupa berita koran dan artikel berita yang ada di berbagai website. Dalam penelitian kualitatif, dokumen pada umumnya digunakan sebagai sumber sekunder. Tetapi dalam penelitian tertentu, dokumen menjadi satu-satunya sumber data primer.

4. Unit Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data berupa berita utama atau *headline* pada surat kabar harian Solopos periode Agustus - September 2012. Data tersebut peneliti pilih karena Solopos secara intensif memberitakan seputar tindakan terorisme yang terjadi di Surakarta pada tahun 2012 lalu dan Solopos juga menempatkan berita tersebut sebagai berita utama.

Unit analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Nomor	Tanggal	Judul Berita
1	18 Agustus 2012	Pospam Mudik Ditembaki
2	21 Agustus 2012	Polisi Diserang Lagi
3	29 Agustus 2012	Dua Grup Teroris Teror Solo
4	31 Agustus 2012	Teroris Bunuh Polisi Solo
5	1 September 2012	Dor-doran di Solo, 3 Tewas
6	2 September 2012	Terduga Teroris Terkait Moro
7	3 September 2012	IPW: Penyergapan di Solo Janggal
8	4 September 2012	Teroris Pakai Sandi Bola
9	5 September 2012	Peneror Solo Orang Dekat Polisi

10	6 September 2012	Peneror Solo di Tangkap
11	7 September 2012	Teroris Ingin Solo Seperti Poso
12	8 September 2012	Lawan Teroris Dengan Deradikalisasi
13	14 September 2012	Ponpes Ngruki Merasa Terzolimi

5. Teknik Analisis Data

Analisis data yang peneliti gunakan untuk membingkai *headline* berita mengenai pemberitaan tindakan terorisme di Surakarta pada surat kabar Solopos edisi Agustus - September 2013 adalah dengan menggunakan analisis *framing* model Robert N. Entman.

Peneliti menggunakan model analisis *framing* Robert N. Entman karena model penelitian tersebut bukan hanya menggambarkan bagaimana berita dikonstruksi, namun juga memberikan nilai moral dari berita yang disajikan lewat perangkat *Make Moral Judgement* dan penyelesaian yang ditawarkan untuk mengatasi masalah atau isu yang ada di dalam berita melalui perangkat *Treatment Recommendation*, dibandingkan dengan model analisis *framing* lainnya.

Konsep *framing* Entman digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas. Penonjolan adalah proses

membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau lebih diingat oleh khalayak. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas(Eritanyo, 2002:186).

Tabel 1. Dua Dimensi *Framing* Entman

Seleksi Isu	Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan? Dari proses ini selalu terkandung di dalamnya ada bagian berita yang dimasukkan (<i>include</i>), tetapi ada juga berita yang dikeluarkan (<i>exclude</i>). Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu.
Penonjolan aspek tertentu dari isu	Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa/isu tersebut telah dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis? Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.

(Eriyanto, 2002:187)

Dalam konsep Entman, *framing* menggambarkan secara luas bagaimana peristiwa dimaknai dan ditandakan oleh wartawan. Entman membagi konsep *framing* kedalam empat kategori, yaitu: pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan.

Tabel 2. Perangkat *Framing* Robert N. Entman

<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
---	--

<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendeligitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

(Eriyanto, 2002:188-198)

Dalam konsep *framing* Entman tersebut menggambarkan secara luas bagaimana peristiwa dimaknai dan ditandai. *Define problems* (pendefinisian masalah) merupakan elemen pertama sekaligus menjadi elemen yang paling utama. Elemen ini menekankan bagaimana sebuah peristiwa dipahami oleh wartawan. Bagaimana sebuah peristiwa dipahami, karena sebuah peristiwa yang sama dapat dipahami secara berbeda.

Diagnose causes (memperkirakan penyebab masalah) merupakan elemen *framing* untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Bagaimana sebuah peristiwa dipahami menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. *Make moral judgement* (membuat pilihan moral) merupakan elemen ketiga dari Entman yang digunakan untuk membenarkan / memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika *define problem* sudah dibuat dan *diagnose causes* sudah ditentukan, maka dibutuhkan sebuah argumen yang kuat untuk

mendukung gagasan tersebut dan argumen yang dikutip berhubungan dengan sesuat yang dikenal oleh khalayak.

Elemen *framing* Entman yang keempat adalah *Treatment recommendation* (menekankan penyelesaian) digunakan untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Solusi apa yang dipilih untuk menyelesaikan permasalahan. Penyelesaian tersebut tergantung bagaimana peristiwa tersebut dilihat dan siapakah yang dipandang sebagai penyebab masalah.

5. Batasan Penelitian

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian ini tidak meluas dengan permasalahan yang dibahas. Pembatasan masalah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Media massa sebagai sumber penelitian adalah surat kabar harian Solopos.
2. Berita yang akan diteliti tentang pemberitaan tindakan terorisme di berbagai Pos Polisi di Surakarta dan penyergapan terduga teroris di Surakarta pada *headline* surat kabar harian Solopos edisi Agustus - September 2012.